

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi yaitu seseorang mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja terdapat beberapa proses perubahan, diantaranya perubahan fisik dan perubahan psikologi. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan secara psikologis perkembangan ini nampak pada perkembangan kematangan pribadi.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang telah memasuki jenjang sekolah menengah atas adalah mampu menjalin hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama atau lawan jenis. Tugas perkembangan di atas, sangat berkaitan dengan tugas perkembangan remaja selanjutnya, yaitu mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga. Sebagai makhluk sosial. Manusia tentunya tidak dapat hidup sendiri, sehingga mereka membutuhkan teman menjalani kehidupannya. Hal tersebut, ditunjukkan dengan naluri manusia yang ingin membangun keluarga, hidup bersama pasangan dan anak-anak mereka.

Sebelum menjalani kehidupan dengan pasangan mereka, remaja yang memasuki masa dewasa awal akan terlebih dahulu berusaha untuk mencari pasangan hidup yang tepat untuk menemaninya sepanjang hayat. Tahap mencari pasangan hidup tersebut dilalui para remaja dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah menjalin hubungan dengan teman lawan jenis yang sama-sama memiliki rasa suka dengan ikatan yang dinamakan pacaran.

Perilaku berpacaran berkaitan erat dengan perilaku seks yang dialami remaja. Menurut Dariyo 2015, h. 2 perubahan organ reproduksi yang semakin matang pada remaja menyebabkan dorongan dan gairah seksual remaja makin kuat dalam dirinya. Masa remaja merupakan masa dimana organ reproduksi baik primer maupun sekunder mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bagi remaja yang sudah mengenal pacaran, tidak menutup kemungkinan bahwa dorongan Seksual yang mereka rasakan akan disalurkan ke dalam perilaku berpacaran yang negatif.

Remaja memiliki berbagai macam tujuan yang melatar belakangi perilakunya dalam berpacaran. Tujuan remaja dalam berpacaran berhubungan dengan perilaku berpacaran yang positif atau negatif. Pacaran dapat merupakan sebuah bentuk rekreasi, yang identik dengan perilaku berpacaran yang negatif. Pacaran juga bertujuan sebagai sumber status, sebuah setting, untuk mempelajari relasi yang akrab, dan juga suatu cara untuk menemukan pasangan yang identik dengan tujuan berpacaran yang positif (Santrock, 2012, h. 447). Perilaku berpacaran yang negatif juga berkaitan dengan perilaku seksual yang remaja lakukan pada saat berpacaran. Remaja laki-laki dan remaja perempuan memiliki tujuan berbeda dalam perilaku seksualnya, pada saat berpacaran. Remaja laki-laki lebih cenderung bertujuan untuk rekreasi, dan orientasi pribadi, sedangkan pada perempuan perilaku seksualnya memiliki tujuan yang lebih intim

Menurut Evi (2013) Pacaran bagi sebagian kalangan remaja sudah bukan hal yang asing lagi bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan zaman dan dianggap

kurang bergaul. Pacaran sehat sendiri sering dimaknai sebagai suatu proses pacaran dimana keadaan fisik, pada intinya dilarang kontak dalam tindakan kekerasan fisik, tidak kontak fisik yang bisa mempengaruhi pada perilaku seks yang berisiko. Pacaran yang tidak sehat yaitu pacaran yang melakukan ciuman, pegangan tangan, *petting*, dan sampai melakukan hubungan intim.

Menurut info dari reproduksi remaja (dalam jurnal Rahmadani & dkk, 2018), remaja pada usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah.

Berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (dalam jurnal Pulung dkk, 2018), sekitar 77% remaja laki-laki dan 85% remaja perempuan yang berpacaran saling berpegangan tangan, ada 89% yang saling berpelukan, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya tabu untuk dilakukan. Ada perbedaan gaya pacaran remaja sekarang dengan dulu. Remaja sat ini lebih permisif untuk melakukan apapun demi menunjukkan keseriusan pada pasangannya. Semua aktivitas itu yang akhirnya mempengaruhi niat untuk melakukan seks.

Dari data yang sudah diuraikan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa cara berpacaran anak remaja pada sat ini sangat mengkhawatirkan. Dengan adanya data tersebut seharusnya ada tindakan untuk merubah perilaku berpacaran remaja

dan mengurangi perilaku yang sudah mengarah ke perilaku pacaran tidak sehat. Akibat dari perilaku pacaran tidak sehat tersebut banyak remaja yang hamil diluar nikah sehingga harus berhenti sekolah.

Pada tanggal 24 November 2021 peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara dengan salah satu guru BK di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, peneliti memperoleh informasi bahwa disekolah tersebut sedang melakukan pencegahan terhadap perilaku seksual remaja termasuk perilaku berpacaran. Menurut guru BK pernah menjumpai siswa dan siswinya di jalan sedang berpacaran dengan melihtakan kemesraannya saat berboncengan tanpa merasa malu atau risih saat dilihat oleh orang lain.

Pacaran di kalangan SMA Negeri 1 Tanjung Morawa bukanlah fenomena yang baru saja terjadi. Para siswa memanfaatkan kedekatan hubungan pacaran mereka saat masih berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Biasanya pada jam istirahat berlangsung, pasangan remaja yang menjalin hubungan berpacaran berada diluar kelas atau kantin sekolah untuk sekedar mengobrol atau melakukan aktifitas bersama seperti bergandengan tangan. Selanjutnya saat jam sekolah usai biasanya pasangan remaja yang menjalin hubungan dengan teman satu sekolah akan pulang bersama naik sepeda motor maupun jalan kaki berduaan. Adapun halnya dengan siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa yang menjalin hubungan dengan siswa dari sekolah lain, saat pulang sekolah terkadang selalu bersama.

Siswa yang memiliki pacar dalam satu sekolah memiliki kecendrungan untuk melakukan aktifitas dengan kekasih daripada teman yang lain. Hal ini

menyebabkan terjadinya anggapan bahwa siswa yang tidak memiliki kekasih berarti tidak laku dan tidak populer sehingga mereka lebih cemas memikirkan urusan percintaan daripada belajar. Aktifitas berpacaran siswa yang memiliki kekasih dalam lingkungan satu sekolah sering diperlihatkan saat jam istirahat, pulang sekolah, bahkan pada kegiatan ekstrakurikuler sehingga menimbulkan kecemburuan sosial bagi siswa yang belum memiliki kekasih. Berdasarkan fenomena diatas maka perlu diperlukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* Terhadap Perilaku Berpacaran Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2021/2022”

Kejadian perilaku remaja ini sudah sangat memprihatinkan dan membutuhkan bantuan dalam mengubah persepsi terhadap perilaku tersebut. Maka dari itu perlu adanya solusi yang diberikan yaitu dengan melakukan konseling kelompok *Cognitive behavioral therapy* untuk membantu mengubah cara berfikir remaja terhadap perilaku berpacaran bagi remaja yang sudah mengarah berperilaku negatif agar siswa dapat berfikir secara rasional terhadap apa yang dilakukannya dan bertindak sesuai dengan masa perkembangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diringi dengan cara bagaimana pemecahannya. Namun sebelum hal itu dilakukan harus dilakukan identifikasi masalah. Agar tidak terjadi kesalah pahaman pengertian tentang masalah yang diteliti maka perlu diidentifikasi masalah terkait dengan judul :

1. Banyak siswa yang dikategorikan berteman dengan lawan jenis yang tidak sehat seperti berciuman, melakukan hubungan seksual dan berpelukan.
2. Siswa tanpa enggan memamerkan kemesraan dengan pasangan atau orang yang disukai di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
3. Siswa yang melakukan perilaku negatif berpacaran seperti berpegangan, berduan, berpelukan dan bercumbu/berciuman.
4. Kesalahan persepsi siswa terhadap perilaku berpacaran menurut siswa itu baik.
5. Kurangnya layanan BK di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa untuk mencegah dan mengurangi pemikiran dan tindakan siswa dalam berpacaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Adapun pembatasan masalah yaitu "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* Terhadap Perilaku Berpacaran Pada Siswa Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2021/2022".

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, merumuskan kedalam pertanyaan berikut: "Apakah ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* terhadap Perilaku Berpacaran Pada siswa Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2021/2022".

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah "Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* Terhadap Perilaku Berpacaran Pada Siswa Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2021/2022".

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konseling kelompok pendekatan *cognitive behavioral therapy*.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan khasanah keilmuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang konseling kelompok pendekatan *cognitive behavioral therapy* dalam menangani perilaku berpacaran siswa di sekolah.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bag pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah penelitian ini dapat menjadi sumber dalam penanganan perilaku berpacaran yang negatif yang dilakukan oleh peserta didik.
2. Bagi guru bk, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya merubah perilaku seks bebas siswa dalam berpacaran melalui pendekatan *cognitive behavioral therapy*.

3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bagi siswa tidak mendekati hal-hal yang mengarah pada perilaku negatif berpacaran.
4. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam hal mengurangi perilaku berpacaran bersama teman sebaya.



THE
Character Building
UNIVERSITY